Jurnal Segeram

Vol. 3 No 1, 2024

STRUKTUR NARATIF DALAM CERITA RAKYAT NATUNA
Narrative Structure in The Natuna's Folklore

Destriyadi
Universitas Gadjah Mada, Bulak Sumur, Yogyakarta, Indonesia
Email: destriyadi@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif dalam cerita rakyat Natuna dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian akan fokus pada cerita rakyat yang masih berbentuk lisan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan pemilihan informan melalui purposive sampling. Lokasi penelitian di Senubing-Ranai, Selemam, Pengadah, dan Cemaga Tengah. Cerita yang diperoleh adalah Asal-usul Pengadah, Asal-usul Batu Gerun, Asal-usul Batu Semineng, Asal-usul Batu Sekalong, Legenda Batu Sindu, dan Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp. Hasil penelitian yang diperoleh dari keenam cerita rakyat yang telah dianalisis adalah cerita rakyat Natuna memiliki 15 fungsi, yaitu fungsi no. I, II, III, V, VI, VII, VIII, VIIIa, XI, XIII, XVI, XVIII, XIX, XX, dan XXII. Fungsi yang paling banyak muncul dalam keenam cerita rakyat Natuna, yaitu fungsi no. XVII, XVI, XX, dan VIII.

Kata Kunci: struktur naratif, fungsi, cerita rakyat, Natuna

Abstract

This study aims to identity narrative structure contained in Natuna's folkores with use qualitative descriptive methods. The research data will focus on folklore which is still in oral form. Data collection techniques used in-depth interviews and selection of informants through purposive sampling. The research locations were in Senubing-Ranai, Selemam, Pengadah, and Cemaga Tengah. The stories obtained are the Asal-usul Pengadah (The Origin of Pengadah), Asal-usul Batu Gerun (The Origin of Gerun Stone), Asal-usul Batu Semineng (The Origin of Semineng Stone), Asal-usul Batu Sekalong (The Origin of Sekalong Stone), Legenda Batu Sindu (The Legend of Sindu Stone), and Legenda Telapak Kaki Tok Nyong (The Legend of Tok Nyong Foot). This research uses Vladimir Propp theory of narrative structural. The research result show Natuna folklore have been analysed, there are 15 function, namely function number I, II, III, V, VI, VII, VIII, VIIIa, XI, XIII, XVI, XVIII, XIX, XX, and XXII. The function that appears the most in the six Natuna folklores is function no. XVII, XVI, XX, and VIII.

Keyword: *narrative structure, function, folklore, Natuna*

PENDAHULUAN

Peneliti asal Rusia yaitu Vladimir Lakovlevich Propp melakukan penelitian terhadap seratus dongeng Rusia. Melalui usahanya, Propp telah berusaha untuk menemukan aturan atau menentukan susunan plot dalam dongeng-dongeng Rusia. Propp menyajikan sebuah morfologi mengenai cerita dongeng,

artinya ia melukiskan dongeng Rusia menurut bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling tergantung dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan. Ia membuktikan bahwa semua cerita dongeng yang diselidikinya, termasuk tipe sama menurut strukturnya.

Propp memberikan pandangannya bahwa sebuah cerita tersusun dari konstruksi yang terdiri atas unsur pelaku dan penderita yang dapat selalu berubah, sedangkan perbuatan yang dilakukan tetap (Sulistyorini & Andalas, 2017, p. 33). Peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai arti atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Perbuatan semacam itu oleh Propp dinamakan fungsi (Sudikan, 2015, p. 67). Propp menjelaskan bahwa suatu fungsi dipahami sebagai tindakan tokoh yang dibatasi dari makna demi berlangsungnya suatu tindakan dalam cerita (Propp, 1968, p. 21). Tambah Propp, fungsi sebagai unit paling kecil yang tidak bisa dibagi menjadi unit yang lebih kecil lagi ((Trisari, 2021, p. 12).

Struktur naratif dalam cerita rakyat kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) ketetapan unsur-unsur fungsi konstan dalam cerita tanpa menghiraukan atau pengaruh bagaimana dan oleh siapa fungsi-fungsi tersebut dijalankan; (2) Jumlah fungsi dalam cerita tetap atau terbatas; (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama; (4) Dongeng akan memiliki kesamaan jika dipandang dari struktur ceritanya (Propp, 1968, pp. 21–24).

Setiap dongeng tidak harus memiliki semua fungsi, sehingga nantinya akan ditemui dongeng yang jumlah fungsinya terbatas. Ketiga puluh satu fungsi tersebut yaitu: (I) Seorang anggota meninggalkan rumah; (II) Satu larangan diucapkan ksatria; (III) Larangan dilanggar; (IV) Penjahat mencoba mendatangi; (V) Penjahat menerima pemberitahuan tentang mangsanya; (VI) Penjahat mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya (menjadikan isteri/suami) atau merampok hartanya; (VII) Mangsa teperdaya dan dengan kesadaran justru membantu musuhnya; (VIII) Penjahat menyusahkan atau menciderai seorang anggota keluarga; (VIIIa) Seorang anggota keluarga yang sama kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu; (IX) Kecelakaan atau kekurangan dimaklumi, ksatria diminta atau diperintah, ia boleh pergi atau disuruh pergi; (X) Pencari bersepakat atau memutuskan untuk membalas; (XI) Ksatria meninggalkan rumah; (XII) Ksatria diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain yang mengiring ksatria ke arah penerimaan yang sama ada sesuatu alat magis atau pembantu; (XIII) Ksatria membalas tindakan orang yang memberi sesuatu tersebut; (XIV) Ksatria memperoleh agen sakti; (XV) Ksatria dipindahkan, diantar atau dipandu ke tempat-tempat objek yang dicari; (XVI) Ksatria dan penjahat terlibat dalam pertarungan; (XVII) Ksatria ditandai; (XVIII) Penjahat dibunuh; (XIX) Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi; (XX) Ksatria pulang; (XXI) Ksatria dikejar; (XXII) Ksatria diselamatkan; (XXIII) Ksatria yang tidak dikenali, tiba di negerinya atau ke negeri lain; (XXIV) Ksatria palu menyampaikan tuntutan palsu; (XXV) Tugas berat diemban oleh

ksatria; (XVI) Tugas dapat diselesaikan; (XVII) Ksatria dikenali; (XVIII) Ksatria palu atau penjahat terbuka; (XXIX) Ksatria menjelma dengan wajahnya yang baru; (XXX) Penjahat dihukum; (XXXI) Ksatria menikah dan naik tahta (Propp, 1968).

Penelitian ini menganalisis cerita rakyat Natuna menggunakan fungsi struktur naratif Propp. Menurut James Danandjaya, folklor, dalam hal ini cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1991, p. 2). Penelitian ini juga sebagai upaya untuk mendokumentasikan cerita rakyat Natuna. Pasalnya, terakhir kali pendokumentasian cerita rakyat dilakukan pada tahun 1996 oleh B.M. Syamsuddin (*Cerita Rakyat dari Natuna)*. Padahal dalam cerita rakyat itu sendiri terdapat kearifan lokal berupa ajaran, sikap, perilaku, yang dapat dijadikan pedoman (Jauhari, 2018, p. 185).

Menurut Liaw Yock Fang (Fang, 2011, p. 2), cerita rakyat dapat dibagi atas empat jenis yaitu: 1) cerita asal usul, 2) cerita binatang, 3) cerita jenaka, 4) cerita pelipur lara.

1) Cerita Asal-usul. Cerita asal-usul atau dongeng etiologis adalah cerita rakyat yang tertua. Cerita-cerita ini sebenarnya sudah bisa dimasukkan ke dalam bidang mitos, cerita yang dianggap benar oleh penceritanya.
2) Cerita Binatang. Cerita binatang adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Tiap-tiap bangsa di dunia ini mempunyai cerita binatang. Cerita binatang juga layaknya seperti manusia yang memiliki perasaan dan akal. Binatang sebagai tokoh utama untuk menyampaikan sindiran atas perbuatan manusia secara halus.
3) Cerita Jenaka. Cerita jenaka adalah cerita tentang tokoh yang lucu, menggelikan, atau licik dan licin. Cerita jenaka ini lahir karena kecenderungan manusia yang suka berlebih-lebihan. Misalnya untuk mencritakan kebodohan manusia terciptalah tokoh yang bodoh sekali seperti Pak Pandir.
4) Cerita Pelipur Lara. Cerita pelipur lara ialah cerita yang dipakai untuk melipur hati yang lara, yang duka nestapa.

Kabupaten Natuna, sebagai salah satunya, memiliki cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai luhur dari nenek moyangnya. Seperti yang diungkap oleh Arman dan Swastiwi (Arman & Swastiwi, 2018, p. 38), Salah satu di antaranya adalah cerita rakyat Keramat Binjai. Cerita rakyat Keramat Binjai yang berkembang di masyarakat Melayu Natuna, khususnya di Bunguran dapat digunakan sebagai sumber nilai untuk acuan berperilaku. Nilai-nilai tersebut antara lain kesabaran, kesetiaan, keikhlasan, dan kepatuhan. Cerita rakyat itu juga

mengandung nilai yang dapat mendukung pembentukan jatidiri. Namun, kurangnya ketertarikan masyarakat pada cerita rakyat membuat cerita rakyat itu sendiri semakin terkikis. Luar dari itu, masih terdapat cerita rakyat yang belum terangkum dan masih bersifat lisan. Peneliti merasa perlu adanya lagi penemuan cerita rakyat yang lain.

Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Wati (2017) yang meneliti "Morfologi Cerita Rakyat Mak Yong Daerah Kampung Matang Arang, Kecamatan Bintan Timur, Kepulauan Riau". Ia menggunakan teori struktur naratif Propp untuk menelaah morfologi cerita tersebut. Peneliti tidak menggunakan fungsi struktur naratif Propp untuk menentukan fungsi-fungsi cerita rakyat Mak Yong. Ia menguji apakah ada perbedaan antara hasil penelitian fungsi pelaku pada dongeng Rusia dengan cerita rakyat Mak Yong atau (Indonesia). Tentu ini belum sebanding, karena Propp menguji pada seratus dongeng Rusia (Wati, 2017).

Penelitian berikutnya "Narasi Cerita Rakyat Riau Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras" dilakukan oleh Anindya dan Ali (2019). Analisis dua cerita rakyat Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras menggunakan struktur narasi Tzvetan Todorov dan fungsi narasi Vladimir Propp. Sumber data objek material penelitian ini diambil dari karya Novianti tahun 2016 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sumber data. Hasilnya, Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras mempunyai lima unsur Equilibrium, Disruption, Recognition, Reapair the Damage, dan kembali ke Equilibrium. Cerita ini memiliki fungsi narasi sederhana dengan hanya melibatkan enam (6) fungsi narasi, yaitu; Mediation, the Hero's Reaction, Struggle, Punishment, dan Wedding (Anindya et al., 2019).

Berdasarkan tinjauan di atas, penelitian cerita rakyat Natuna yang masih berbentuk lisan yang dianalisis menggunakan struktur naratif Propp. Pemaparan di atas dapat dirumuskan menjadi bagaimana struktur cerita rakyat Natuna menggunakan struktur naratif Vladimir Propp. Begitu pula, tujuan penelitian ini menemukan struktur cerita rakyat mana saja yang sesuai dengan cerita rakyat Natuna menggunakan fungsi struktur naratif Propp. Selain memperkaya ilmu folklor, penelitian ini dapat sebagai jalan untuk mengenal khazanah sastra lisan Natuna, khususnya cerita rakyat.

Peneliti menelusuri cerita rakyat yang masih berbentuk lisan di beberapa wilayah Kabupaten Natuna. Wawancara dilakukan kepada informan yang mengetahui cerita rakyat Natuna. Peneliti akan mentranskripsi lalu menerjemahkan ke bahasa Indonesia. Setelah itu peneliti akan menganalisis fungsi struktur naratif cerita.

Adapun tempat pengambilan data di Provinsi Kepulauan Riau, Kabupaten Natuna. Wilayah kecamatan yang termasuk dalam tempat penelitian, yaitu

Desa Selemam dan Desa Pengadah di Kecamatan Bunguran Timur Laut, Batu Bayan-Cemaga Tengah di Kecamatan Bunguran Selatan, Senubing di Kecamatan Bunguran Timur. Peneliti juga melakukan studi pustaka guna menemukan data tambahan.

Instrumen yang peneliti gunakan adalah video rekaman dan lembar catatan wawancara. Penelitian sastra lisan diperoleh di lapangan, yaitu peneliti observasi pada lokasi sasaran untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Pengumpulan data ini juga dengan perekaman, pencatatan, dan video rekaman. Data-data yang lain merupakan data sekunder.

Menurut Danandjaya wawancara untuk keperluan folklor pada umumnya terdapat dua macam, yaitu wawancara yang terarah dan yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara yang terarah digunakan setelah mendapatkan gambaran umum bentuk folklor yang diteliti. Wawancara ini membuat batas jawaban yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur ke mana-mana (Danandjaya, 1991, p. 195). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terarah.

Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria informan oleh Sulistyorini, yaitu (1) memiliki informasi mengenai data yang dicari terkait objek penelitian, (2) kredibilitas informan terjamin, (3) belum terpengaruh budaya dari luar, (4) pelaku sastra lisan, (5) penduduk asli, (6) berusia di atas 50 tahun, dan (7) non-analitis (Sulistyorini & Andalas, 2017, p. 19).

Informan dipilih melalui proses *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan data dengan cara memilih informan yang dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan secara mendalam dan merupakan informan yang valid atau yang utama. Informan yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan peneliti dalam mendalami objek penelitian ini.

Penentuan informan dibagi menjadi dua, yaitu informan ahli dan informan sekunder. Informan ahli adalah informan yang menguasai betul tentang cerita rakyat. Informan sekunder adalah pelaku pelestarian cerita rakyat dan orang-orang yang memiliki pandangan cerita rakyat dari sudut pandang lain. informan sekunder peneliti berdayakan untukmengecek cerita rakyat dengan pertanyaan yang sama. Berikut adalah data mengenai informan dalam penelitian ini.

Proses penelitian ini melalui langkah transkripsi data. Transkrip merupakan uraian data dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar secara langsung seperti hasil rekaman. Dalam hal ini, transkrip data penilitian berupa video rekaman yang dialihmediakan menjadi transkrip tulisan hasil wawancara. Transkrip data yang dilakukan peneliti adalah mengtranskripsi rekaman ke bentuk teks dengan bahasa daerah Natuna yang digunakan informan. Lalu,

peneliti menerjemahkan transkrip bahasa daerah Natuna tersebut ke bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek material penelitian ini enam cerita rakyat yang masih berbentuk lisan. Setelah melalui proses transkripsi dan terjemahan ke bahasa Indonesia, keenam cerita dapat ditentukan masing-masing fungsinya. Kecamatan Bunguran Timur Laut didapatkan cerita Asal-usul Pengadah di Desa Pengadah, Legenda Telapak Kaki Tok Nyong di Desa Selemam, dan Asal-usul Batu Sekalong di Desa Kelanga. Kecamatan Bunguran Selatan didapatkan cerita Asal-usul Batu Gerun dan Asal-usul Batu Semineng di Desa Batu Bayan-Cemaga. Kecamatan Bunguran Timur didapatkan satu cerita Asal-usul Batu Sindu.

Berdasarkan ke-31 fungsi cerita menurut teori struktural Vladimir Propp, maka fungsi cerita rakyat Natuna adalah sebagai berikut:

Fungsi Cerita Rakyat Asal-usul Pengadah

Pengadah merupakan sebuah desa yang termasuk dalam geografis Kecamatan Bunguran Timur Laut. Pengadah berasal dari kata penadah, yaitu alat yang dipakai untuk menampung. Sebelum dikenal dengan nama Pengadah, di daerah itu terdapat sungai bersih yang arungnya terhubung sampai ke air laut. Dalam sungai itu melimpah ikan bilis. Saking melimpahnya sampai muncul ke daratan dan baunya sampai ke tepi jalan. Tidak jauh dari aliran arung itu, tinggal laki-laki bernama Talib. Kedainya banyak menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar. Ia risih dengan ikan bilis yang banyak berada di depan kedainya itu, ia menadah ikan menggunakan kain, lalu membuangnya ke pinggir laut atau tanjung. Ayah Talib dan beberapa penduduk melarangnya melakukan hal itu, tetapi Talib tidak menghiraukannya. Singkat cerita, harta benda miliknya perlahan berkurang sampai ia miskin. Menurut penduduk, kejadian itu merupakan akibat dari perbuatannya. Sungai yang menjadi tempat Pak Talib menadah ikan bilis tersebut yang menjadi awal mula nama Pengadah.

Fungsi cerita rakyat Asal-usul Pengadah adalah sebagai berikut.

1) Fungsi no. II, yaitu satu larangan diucapkan ksatria. Dalam fungsi ini, Ayah Pak Talib melarang Pak Talib membuang ikan teri.
2) Fungsi no. III, yaitu larangan dilanggar. Dalam fungsi ini, Pak Talib tetap membuang ikan teri.
3) Fungsi no. XI, ksatria meninggalkan rumah. Dalam fungsi ini, Pak Talib meninggalkan rumah karena merasa tidak nyaman dengan keadaan di kampung Pengadah.

Fungsi Cerita Rakyat Asal-usul Batu Gerun

Seorang ibu hidup dengan anaknya di sebuah perkampungan. Si anak bertemu dengan seorang pangeran dari

negeri seberang, lalu pangeran tersebut bermaksud menikahi putrinya dan membawa ke tempatnya. Setelah sekian lama, suami istri itu pulang ke kampung. Si ibu mengetahuinya, lalu membawa panggang kekah, tetapi ditolak oleh suaminya karena itu merupakan simbol orang miskin. Karena sakit hati, si ibu mengutuk anak dan menantunya itu menjadi batu. Anak yang menjadi batu tersebutlah yang menjadi asal-usul Batu Gerun.

Fungsi cerita rakyat Asal-usul Batu Gerun adalah sebagai berikut.

1) Fungsi no. I, yaitu seorang anggota meninggalkan rumah. Dalam fungsi ini, sang anak pergi meninggal rumah bersama bangsawan yang akan menikahinya.
2) Fungsi no. VII, yaitu mangsa teperdaya dan dengan kesadaran justru membantu musuhnya. Dalam fungsi ini, si istri tidak dapat melakukan apa-apa terhadap suaminya yang memiliki kekuasaan, secara tidak langsung ia menyetujui apa yang dilakukan suaminya tersebut.
3) Fungsi no. VIII, yaitu penjahat menyusahkan atau menciderai seorang anggota keluarga. Dalam fungsi ini, si suami mengusir ibunya yang ingin bertemu dengan anaknya.
4) Fungsi no. VIIIa, yaitu seorang anggota keluarga yang sama kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu. Dalam fungsi ini, si ibu diketahui seorang janda miskin, hidup serba kekurangan.
5) Fungsi no. V, yaitu penjahat menerima pemberitahuan tentang mangsanya. Dalam fungsi ini, si suami baru mengetahui kalau istrinya merupakan anak dari seorang janda miskin.
6) Fungsi no. XIII, yaitu ksatria membalas tindakan orang yang memberi sesuatu tersebut. Dalam fungsi ini, Si Ibu membalas sakit hatinya dengan cara mengutuk sepasang suami istri tersebut yang tak lain adalah menantu dan anaknya.
7) Fungsi no. XVIII, yaitu penjahat dibunuh. Dalam fungsi ini, Si Suami dan seluruh yang dikapal terkena kutukan mengakibatkan tidak ada yang selamat dan berakhir menjadi batu.

Fungsi Cerita Rakyat Asal-usul Batu Semineng

Batu Semineng berada di Cemaga, Kecamatan Bunguran Selatan. Batu ini mengisahkan lanun yang datang ke pemukiman warga untuk mengambil harta benda milik mereka. Penduduk yang sedang beraktivitas langsung lari ketakutan. Salah satu penduduk membunyikan talimpong di atas batu untuk berkumpul di sana. Pilihan itu karena lanun tidak bisa menaiki batu. Bunyi talimpong yang dihasilkan terdengar seperti *neng mi neng mi neng*, sehingga batu itu dinamai Batu Semineng.

Fungsi cerita rakyat Asal-usul Batu Semineng adalah sebagai berikut.

1) Fungsi no. VIII, yaitu penjahat menyusahkan atau menciderai

seorang anggota keluarga. Dalam fungsi ini, para lanun menyerang salah satu penduduk kampung dan membuatnya ketakutan.

2) Fungsi no. XXII, yaitu ksatria diselamatkan. Dalam fungsi ini, penduduk kampung naik ke atas batu untuk menyelamatkan diri.

Fungsi Cerita Rakyat Asal-usul Batu Sekalong

Sekalong terletak di Kecamatan Bunguran Timur Laut. Nama itu diambil dari *kalong* atau tangkai sirih yang dimakan oleh Tok Molek dan Hasan Bisu. Bermula ketika adik dan kedua orang tua Tok Molek dibunuh oleh Tok Nyang Beni karena menolak pinangannya saat Tok Molek dan Hasan Bisu sedang membuat sagu butir. Anak buah Tok Nyang Beni membunyikan gong yang ternyata adalah pertanda ada bahaya, Tok Molek dan Hasan Bisu pulang dan langsung menyerang Tok Nyang Beni dan pasukan yang dengan seketika meninggal. Tok Molek dan Hasan Bisu hendak menyerang kampung Tok Nyang Beni, namun karena tidak ada yang dijumpai, istirahatlah mereka di atas batu yang terdapat sirih. Tubuh yang lelah, membuat mereka memakan *kalong* atau tangkai sirih.

Fungsi cerita rakyat Asal-usul Batu Sekalong adalah sebagai berikut.

1) Fungsi no. VIII, yaitu penjahat menyusahkan atau menciderai seorang anggota keluarga. Dalam fungsi ini, Tok Nyang Beni membunuh tiga anggota keluarga dari pihak Tok Molek
2) Fungsi no. XI, yaitu ksatria meninggalkan rumah. Dalam fungsi ini, Tok Molek bersama Hasan Bisu pergi mengambil sagu butir dan meninggalkan keluarganya di rumah.
3) Fungsi no. XVI, yaitu ksatria dan penjahat terlibat dalam pertarungan. Dalam fungsi ini, terlibat perkelahian antara pasukan Tok Nyang Beni dan Tok Molek yang dimenangkan oleh Tok Molek
4) Fungsi no. XVIII, yaitu penjahat dibunuh. Dalam fungsi ini, Tok Molek menikam Tok Nyang Beni dan berakhir meninggal.
5) Fungsi no. XX, yaitu ksatria pulang. Dalam fungsi ini, Tok Molek dan Hasan Bisu kembali pulang ke rumah dan tidak terjadi apa-apa lagi.

Fungsi Cerita Rakyat Legenda Batu Sindu

Batu Sindu merupakan kisah percintaan dua sejoli yang tak direstui. Saat akan meminang, pihak calon mempelai laki-laki mencemooh hidangan yang disediakan oleh pihak calon mempelai perempuan. Keduanya terlibat adu mulut dan sumpah serapah. Jika pihak laki-laki menyebutkan nama Tanjung Datuk (tempat kediaman calon mempelai perempuan) maka akan terjadi badai petir. Jika pihak perempuan menyebutkan Senubing (tempat kediaman calon mempelai laki-laki) maka hal yang sama akan terjadi. Akhirnya pernikahan batal, pihak laki-laki pulang ke Senubing dan hanya meratapi di atas

batu yang kini dikenal dengan nama Batu Sindu.

Fungsi cerita rakyat Legenda Batu Sindu adalah sebagai berikut.

1) Fungsi no. XVI, yaitu ksatria dan penjahat terlibat dalam pertarungan. Dalam fungsi ini, pihak perempuan dan laki-laki terlibat adu mulut.
2) Fungsi no. II, satu larangan diucapkan ksatria. Dalam fungsi ini, larangan menyebut daerah Tanjung Datuk kepada pihak laki-laki begitu pun sebaliknya, larangan menyebutkan daerah Senubing kepada pihak perempuan.
3) Fungsi no. XX, yaitu ksatria pulang. Dalam fungsi ini, pihak laki-laki kembali ke Senubing dengan rasa kecewa.

Fungsi Cerita Rakyat Legenda Telapak Kaki Tok Nyong

Tok Nyong tinggal bersama ibunya, Nek Resi. Suatu hari, lanun datang ke kampung mereka. Nek Resi diculik dan dibawa ke kapal lanun. Hal tersebut diketahui oleh Tok Nyong, ia langsung menyerang kapal lanun dan mengalahkan mereka. Para lanun yang memiliki ekor satu depa itu mati sesamanya karena saling menginjak ekor. Musibah yang dialami Nek Resi akhirnya bisa diselesaikan dengan mudah oleh Tok Nyong. Mereka kembali ke rumah.

Fungsi cerita rakyat Legenda Telapak Kaki Tok Nyong adalah sebagai berikut.

1. Fungsi no. VI, yaitu penjahat mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya atau merampok hartanya. Dalam fungsi ini, para lanun menculik Nek Resi untuk dibawa ke kapal lanun.
2. Fungsi no. XVI, yaitu ksatria dan penjahat terlibat dalam pertarungan. Dalam fungsi ini, Tok Nyong dan para lanun terlibat pertarungan dan lanun kabur entah ke mana setelah tidak sanggup melawan Tok Nyong.
3. Fungsi no. XVIII, yaitu penjahat dibunuh. Dalam fungsi ini, para lanun yang ketakutan ada yang terbunuh karena saling terinjak sesamanya.
4. Fungsi no. XIX, yaitu kecelakaan atau kekurangan awal diatasi. Dalam fungsi ini, musibah awal yang dihadapi Nek Resi dan Tok Nyong berhasil diatasi.
5. Fungsi no. XX, yaitu ksatria pulang. Dalam fungsi ini, Tok Nyong membawa Maknya pulang kembali ke rumah.

Enam cerita rakyat Natuna ini memiliki fungsi yang berbeda-beda dari ke-31 fungsi yang dipaparkan Propp. Cerita rakyat Asal-usul Pengadah memiliki 3 fungsi saja, yaitu fungsi no. II, III, dan XI. Cerita rakyat Asal-usul Batu Gerun memiliki 7 fungsi, yaitu fungsi no. I, VII, VIII, VIIIa, V, XIII, dan XVIII. Cerita rakyat Asal-usul Semineng memiliki 2 fungsi, yakni fungsi no. VIII dan XXII. Cerita rakyat Asal-usul Sekalong memiliki 5 fungsi, yaitu fungsi no. VIII, XI, XVI, XVIII, dan XX. Cerita rakyat Legenda Batu Sindu memiliki 3 fungsi, yaitu XVI, II,

dan XX. dan Legenda Telapak Kaki Tok Nyong memiliki 5 fungsi, yaitu fungsi no. VI, XVI, XVIII, XIX, dan XX. Asal-usul Batu Gerun, Legenda Telapak Kaki Tok Nyong, Asal-usul Batu Sekalong merupakan tiga cerita yang memiliki fungsi terbanyak. Hal ini karena bentuk struktur cerita yang lebih kompleks.

Fungsi no. XVIII, yaitu penjahat dibunuh, terdapat pada cerita rakyat Asal-usul Batu Gerun, Asal-usul Batu Sekalong, dan Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Fungsi no. XVI, ksatria dan penjahat terlibat pertarungan, terdapat pada cerita rakyat Asal-usul Sekalong, Legenda Batu Sindu, Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Fungsi no. XX, ksatria pulang, terdapat pada cerita rakyat Asal-usul Sekalong, Legenda Batu Sindu, Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Fungsi no. VIII, yaitu penjahat menyusahkan atau menciderai seorang anggota keluarga, terdapat pada cerita rakyat Asal-usul Gerun, Asal-usul Semineng, dan Asal-usul Sekalong. Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan pada enam cerita rakyat Natuna yang diteliti.

Dua fungsi yang terdapat bersamaan dalam satu cerita rakyat, fungsi no. XVI, yakni ksatria dan penjahat terlibat dalam pertarungan, dan fungsi no. XX, yaitu ksatria pulang, terdapat di tiga cerita rakyat yang berbeda. Ketiga cerita rakyat itu, yaitu Asal-usul Sekalong, Legenda Batu Sindu, Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Ini berarti tiga cerita rakyat tersebut dibentuk dengan struktur dan pola yang sama. Motivasi perubahan gerak yang dilakukan tokoh cerita tidak berbeda dengan cerita lainnya, hanya saja yang menggerakkannya berbeda.

Analisis struktural naratif dalam cerita rakyat ini juga terdapat fungsi cerita yang fungsi cerita hadir secara berurutan. Pada cerita rakyat Asal-usul Pengadah dapat dilihat bahwa fungsi no. II dan fungsi no. III hadir secara berurutan. Tiga fungsi yang hadir secara berurutan terdapat dalam cerita rakyat Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Ketiga fungsi tersebut ialah fungsi no. XVIII, yaitu penjahat dibunuh; fungsi no. XIX, yaitu kecelakaan atau kekurangan awal diatasi; dan fungsi no. XX, yaitu ksatria pulang. Pada cerita rakyat Asal-usul Batu Gerun juga memiliki tiga fungsi cerita yang hadir secara berurutan. Ketiga fungsi cerita itu ialah fungsi no. VII, yaitu mangsa teperdaya dan dengan kesadaran justru membantu musuhnya; fungsi no. VIII, yaitu penjahat menyusahkan atau menciderai seorang anggota keluarga; dan fungsi no. VIIIa, yaitu seorang anggota keluarga yang sama kekurangan atau ingin memiliki sesuatu.

Natuna dikenal dengan luasnya lautan. Namun, keenam cerita yang telah berhasil dihimpun lebih banyak berlatar belakang di daratan atau porsi ceritanya lebih dominasi di daratan pesisir. Hal ini diperkuat dengan pekerjaan yang ditekuni pada tiap cerita tidak ada yang berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaan berkebun tampak jelas dalam cerita rakyat Asal-usul Pengadah, Asal-usul Batu Gerun, Asal-usul Batu Semineng, dan Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Lalu, pekerjaan sagu butir dan menyadap diperlihatkan jelas pada

tokoh Nek Resi dan Tok Nyong dalam cerita rakyat Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Asal-usul Batu Semineng juga menampilkan pekerjaan sagu butir yang dilakukan oleh penduduk kampung. Hal ini dapat diartikan dengan hasil berkebun dapat dimanfaatkan untuk kehidupan yang berjangka panjang dibanding dengan nelayan. Pembuatan sagu butir saat ini masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Natuna, khususnya di Ranai dan sekitarnya.

Terdapat dua cerita rakyat yang memiliki strategi yang sama untuk menyelamatkan diri, yaitu Asal-usul Batu Semineng dan Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Dalam kedua cerita ini, ketika penduduk asli kampung sedang bekerja lalu didatangi lanun yang berniat untuk menyamun dan membawa mangsa, dengan tenang penduduk kampung mengatasi masalah itu. Saat lanun melihat penduduk kampung sedang bekerja membuat sagu butir sampai berkarung-karung, mereka menanyakan berapa orang mengerjakan sagu butir, penduduk kampung membuat mereka percaya kalau di kampung tersebut penduduknya sampai seribu. Sedangkan jumlah lanun yang sedikit, mengurungkan niat untuk melakukan kejahatannya dan menghindar ke tempat lain. Para tokoh dalam cerita dengan tenang ketika dihadapkan marabahaya untuk menyelesaikannya.

Konsumsi masyarakat pada zaman dahulu terlihat jelas dalam cerita rakyat yang diteliti. Cerita Asal-usul Batu Sekalong dan Asal-usul Batu Gerun memuat panggang kekah ke dalam cerita, secara tidak langsung orang-orang terdahulu memakan panggang kekah untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Namun, ditinjau dalam cerita, panggang kekah dimakan oleh masyarakat yang memiliki perekonomian yang rendah atau miskin, hal ini diwujudkan dalam cerita. Sulitnya mendapatkan makanan menjadikan kekah sebagai salah satu lauk yang disantap oleh masyarakat zaman dahulu. Namun, sekarang tidak ditemukan lagi masyarakat yang masih mengonsumsi panggang kekah dalam kesehariannya. Kekah merupakan binatang khas Natuna yang saat ini hampir punah.

Kemampuan masyarakat zaman dulu dalam mempertahankan hidupnya dari segala keterbatasan dapat terlihat jelas. Legenda Telapak Kaki Tok Nyong menggambarkan kemampuan berpikir masyarakat menghidupi anak-anaknya dengan memanfaatkan olahan hasil bumi atau kebun. Ada pun mengatasi minum menggunakan air sadapan kelapa. Nasi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, belum dirasakan masyarakat Natuna pada masa dahulu. Untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok, masyarakat Natuna pada masa dahulu memanfaatkan sagu mentah dari hasil jerih payah usaha kerja mereka setiap hari, keadaan ini digambarkan dalam cerita Asal-usul Batu Gerun. Namun seiring perkembangan zaman, tidak lagi ditemukan masyarakat mengonsumsi hasil bumi seperti yang disebutkan di atas. Malah hasil bumi

menjadi benda perniagaan dan hasil panen pada umumnya.

Pada cerita Asal-usul Batu Sekalong membuktikan bahwa Natuna pada masa dahulu memiliki kerajaan seperti yang disampai dalam cerita. Artinya, Natuna merupakan pulau yang tinggi kebudayaannya dan penuh dengan adat hukum dan pernak-pernik kehidupan di masa lalu. Keberadaan kerajaan yang berasal dari Natuna dapat dikaitkan dengan sejarah awal peradaban di Natuna yang juga mengisahkan cerita kerajaan. Situs-situs peninggalan kerajaan maupun pendukungnya di beberapa wilayah masih dapat ditemukan.

Hal lain yang menarik perhatian peneliti dalam cerita Asal-usul Batu Sekalong adalah pada bagian cerita saat orang-orang Sekalong menanam barang-barang berharga yang ada di rumahnya ke dalam tanah. Perilaku ini memang sebagai cara yang terbukti dapat mengamankan barang milik orang yang menanamnya dan masih dapat ditemui dalam keadaan utuh. Keberadaan barang berharga pada masa dulu yang bisa dibilang sebagai barang antik masih dapat ditemukan. Natuna memang di kenal sebagai jalur strategis pelayaran kapal-kapal niaga dari negeri Asia, tidak heran jika banyak ditemukan barang-barang antik di sepanjang laut Natuna dalam jumlah yang sangat banyak. Namun tidak dapat disisihkan pula, bahwa juga banyak barang-barang yang ditemukan di daratan Kabupaten Natuna. Barang-barang tersebut diprediksi dari kehidupan zaman lampau.

Mencari barang antik sering dilakukan oleh masyarakat Natuna. Kebiasaan masyarakat yang menyebut istilah ini dengan *nyarek andek* (mencari antik) itu, telah berlangsung cukup lama. Kegiatan ini dibantu dengan alat besi untuk menancapkan ke tanah. Ada yang menyerahkan ke lembaga yang mengurus barang-barang peninggalan bersejarah tersebut dan ada juga yang menyalahgunakan barang tersebut untuk mengambil keuntungan bagi diri sendiri. Penemuan barang-barang antik pada zaman dahulu dapat diperkirakan masa berlangsungnya zaman tersebut dan asal barang peninggal yang ditemukan. Dengan begitu, Natuna dapat mengetahui kehidupan pada masa dahulu secara jelas dan konkret lewat barang-barang peninggalan masa lalu tersebut tersebut serta menghargai kebudayaan masa lalu.

Berkebun dan bercocok tanam yang dilakukan masyarakat Natuna pada masa dulu terbukti memberikan kemakmuran dan kesejahteraan. Empat dari dua cerita rakyat yang diteliti memperlihatkan kemampuan masyarakat Natuna mengolah tanah menjadi penghasilan untuk kehidupan. Maka dari itu, kekayaan yang dimiliki alam Natuna dengan isinya menjadi alasan para lanun datang ke Pulau Natuna untuk mencuri hasil bumi yang melimpah ruah tersebut. Artinya Natuna menjadi pulau yang strategis untuk dikunjungi oleh kapal-kapal dari nusantara karena alam dan manusianya, setidaknya dapat digambarkan dalam cerita Asal-usul

Batu Gerun. Banyak kapal-kapal asing yang berkunjung ke Natuna untuk melihat kekayaannya dan mendukung segala kegiatan kehidupan di dalamnya. Kekayaan tersebut juga dapat dilihat dari ikan di lautan yang melimpah, memberikan rezeki bagi para nelayan. Namun, kekayaan ini perlu dijaga secara saksama agar dapat dirasakan oleh masyarakat sendiri tanpa gangguan dari kapal asing.

Kekerabatan antarmasyarakat masih dapat dijumpai di masa sekarang seperti saling mengabari dan saling mengingatkan, seperti yang tertuang dalam cerita Asal-usul Pengadah, Asal-usul Batu Gerun, dan Asal-usul Batu Semineng. Perilaku dari masa dahulu itu sampai sekarang masih berlaku dan tetap dijaga antarsatu dengan yang lainnya.

Pada cerita rakyat Asal-usul Batu Sekalong dan Asal-usul Batu Semineng terdapat instrumen musik yang digunakan di dalam cerita, yaitu gong dan talempong. Kedua cerita sama-sama mengartikan bahwa dua alat musik tersebut digunakan sebagai media komunikasi, informasi, atau sebagai tanda kolektif. Namun, wujud pelestarian dan kreativitas budaya tersebut saat ini sudah bergeser makna dan fungsinya menjadi alat musik seutuhnya dalam pertunjukkan tradisional. Gong seringkali mengiringi acara-acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar dan dipadukan dengan alat musik Melayu yang lainnya, seperti di acara persembahan atau kenduri. Talempong saat ini tidak digunakan sebagai sebuah media informasi, tetapi beralih menjadi alat musik seutuhnya yang berdiri sendiri dan dihadirkan pada saat perayaan besar di masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Jika dilihat secara keseluruhan, maka sebanyak 15 fungsi yang terdapat di dalam cerita rakyat Natuna. Fungsi tersebut bila diurutkan menjadi fungsi no. I, II, III, V, VI, VII, VIII, VIIIa, XI, XIII, XVI, XVIII, XIX, XX, XXII. Bisa dikatakan lima belas di antara tigapuluh satu fungsi Vladimir Propp terdapat dalam enam cerita rakyat tersebut.

Hampir semua cerita memuat kisah yang bersentuhan dengan bebatuan. Walaupun tidak secara jelas digambarkan seperti apa bentuk batunya, tapi sudah menjadi hal yang jelas tentang kehidupan Natuna yang tidak jauh dari batu. masyarakat Natuna ada yang bekerja sebagai pemecah batu untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu. Hal lain juga dapat dilihat dari setiap batu yang ada, masing-masing memiliki nama yang jika ditinjau lebih jauh memiliki nilai filosofis. Batu juga sebagai tempat untuk menyelamatkan diri bagi orang-orang dulu dari marabahaya yang menimpa penduduk maupun kampungnya, hal ini dapat dilihat di cerita Asal-usul Semineng dan Legenda Telapak Kaki Tok Nyong. Artinya, orang zaman dahulu memiliki kepiawaian dalam menaiki batu-batu tinggi, memiliki cara-cara tradisional

secara kolektif yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Batu juga sebagai tempat untuk beristirahat seperti yang dilakukan dalam cerita Asal-usul Sekalong dan Legenda Batu Sindu. Dapat juga diartikan bahwa, batu merupakan sesuatu yang perlu dijaga, pengertian ini dapat dilihat dari kutukan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam cerita Asal-usul Batu Gerun. Hal ini membuktikan bahwa Natuna dipenuhi dengan bebatuan-bebatuan berukuran besar dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kedamaian.

Referensi

Anindya, L., Jum, A., & Ali, N. (2019). Narasi Cerita Rakyat Riau " Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras " Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia, 9*(1), 1–8.

Arman, D., & Swastiwi, A. W. (2018). *Natuna: Potret Masyarakat dan Budayanya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Danandjaya, J. (1991). *Foklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Pustaka Utama Grafiti.

Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor indonesia.

Jauhari, H. (2018). *Folklor; Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Penerbit Yrama Widya.

Propp, V. (1968). *Morphology of The Folktale*. University of Texas Press.

Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Citra Wacana.

Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan; Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Intrans Publishing.

Trisari, A. (2021). Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, *3*(1), 10–19. https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i1.3315

Wati, R. (2017). Morfologi Cerita Rakyat Mak Yong Daerah Kampung Matang Arang, Kecamatan Bintan Timur, Kepulauan Riau. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *3*(1), 45–55. https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.4